

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

“Masa kini, salah satu bidang yang sedang berkembang adalah perekonomian. Ilmu ekonomi pada dasarnya studi bagaimana masyarakat dapat mengelola sumber - sumber daya yang terbatas. Sektor lembaga keuangan yang masih berkembang dengan perannya yang ikut andil dalam perekonomian. Namun hal yang lebih memudahkan masyarakat adalah perbankan”. (Khansa, 2019)

Berdasarkan Undang – Undang RI No. 10 Tahun 1998 Tentang Perbankan, Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Perbankan sebagai lembaga keuangan yang menjadi penggerak ekonomi di seluruh negara menjadikan keberadaan perbankan memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas ekonomi suatu Negara. Kinerja perbankan yang optimal dalam pengelolaan menjadi faktor penting dalam menjaga kesehatan perbankan.

Perbankan di Indonesia memegang peranan yang sangat penting, terlebih negara Indonesia termasuk negara yang sedang membangun di segala sektor. Hal tersebut di jelaskan dalam pasal 4 Undang-Undang No. 10 tahun 1998, yaitu Perbankan Indonesia bertujuan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak.

Untuk mencapai tujuan perbankan dalam pembangunan nasional tersebut diperlukan industri perbankan yang lebih baik, sehat dan stabil untuk itu diperlukan pengukuran terhadap kondisi kesehatan dan kinerja bank. Bank Indonesia sebagai

otoritas moneter di Indonesia telah menetapkan Peraturan Nomor: 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Terdapat lima pengukuran tingkat kesehatan bank dalam pengukuran kuantitatif atau kualitatif yang ditetapkan oleh BI, yaitu kualitas asset, permodalan, rentabilitas, manajemen, sensitivitas terhadap risiko pasar dan likuiditas.

Dalam hal tingkat kesehatan bank, salah satu aspek penting dalam mencerminkan hal tersebut adalah melalui pengukuran efisiensi kinerja permodalan perbankan. Efisiensi secara umum merupakan sebagai suatu ukuran dari tingkat ketercapaian sebuah kegiatan atau aktivitas yang dinilai dengan berdasarkan besarnya biaya / sumber daya yang digunakan untuk mencapai hasil atau laba yang diinginkan. Efisiensi merupakan salah satu parameter kinerja perbankan yang secara teoritis mendasari kinerja perusahaan perbankan. (Agustin, 2019)

Pengelolaan efisiensi modal dalam mencapai laba yang maksimal hampir dilakukan oleh seluruh perusahaan. Tetapi hal yang lebih penting adalah pengelolaan efisiensi modal untuk mempertahankan kinerja perusahaan agar tidak mengalami pailit. Berbagai kasus menunjukkan bahwa penggunaan modal dalam mencapai laba yang maksimal tanpa memperhatikan kondisi ekonomi menimbulkan banyak perusahaan mengalami pailit.

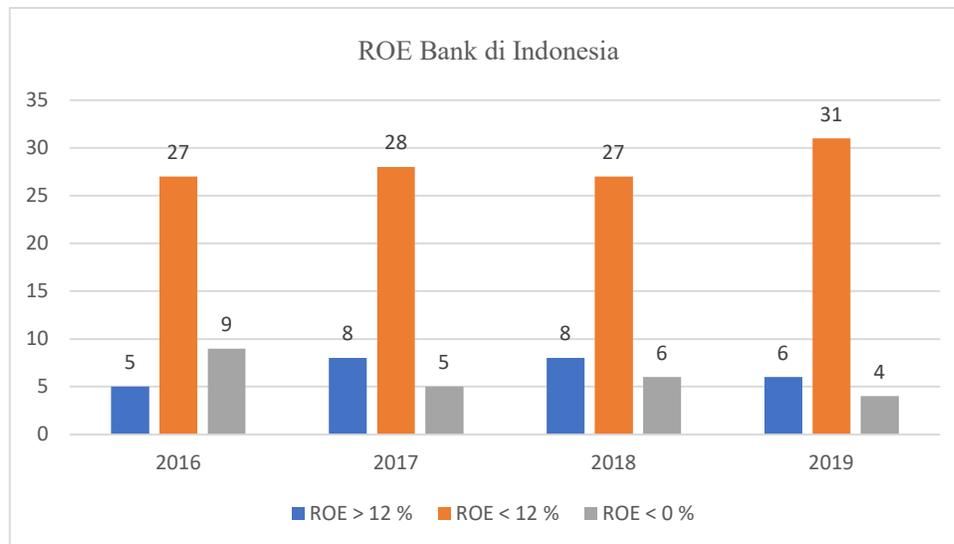
Perbankan melakukan berbagai cara dalam meningkatkan tingkat efisiensi kinerja modal-nya, salah satu usaha bank ialah memprioritaskan penggunaan biaya untuk inisiatif strategis yang sejalan dengan strategi jangka panjang yang mampu menghasilkan nilai tambah. lalu meningkatkan produktivitas asset seperti jaringan e-channel, jaringan kantor & properti. Serta melakukan rencana penggunaan biaya baik capex maupun opex. Perbankan akan terus mendorong tingkat efisiensi kinerja modal dengan mengendalikan pertumbuhan biaya. Dengan begitu pendapatan laba perbankan akan lebih maksimal. (kontan.co.id)

Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia (LPPI) mendapat sejumlah masalah yang terjadi di perbankan Indonesia. Permasalahan pada sektor perbankan ini dapat dilihat dari beberapa faktor seperti profitabilitas, efisiensi, kredit bermasalah dan permodalan. Efisiensi biaya pada pendapatan, LPPI mencatat ada sebanyak 25 bank yang mempunyai rasio biaya operasional dibanding pendapatan operasional atau BOPO di atas 95%. Hal ini mencerminkan efisiensi yang rendah. Pada sisi profitabilitas, tercatat ada 24 bank yang rentabilitasnya rendah. Hal ini karena rasio ROE dan ROA di bawah rata rata industri. Sedangkan pada sisi permodalan, tercatat hampir 50% bank umum di Indonesia masih beroperasi dengan rasio permodalan di bawah rata - rata industri. (keuangan.kontan.co.id)

Pada penelitian ini pengukuran tingkat efisiensi kinerja modal perbankan akan di proksikan dengan salah satu rasio profitabilitas yaitu Return On Equity (ROE). ROE yang semakin besar, menunjukkan efisiensi kinerja bank semakin baik, karena tingkat pengembalian laba semakin besar. Oleh karena itu, ROE merupakan rasio yang tepat digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi kinerja perbankan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan modal yang dimilikinya. Semakin besar ROE suatu bank, semakin besar juga tingkat laba yang dicapai bank tersebut dan semakin lebih baik pula posisi bank tersebut dari segi pemakaian modal. Hal ini berarti tingginya nilai ROE dapat menunjukkan tingginya tingkat efisiensi atas penggunaan modal perbankan. Hal tersebut akan mendorong investor untuk melakukan pembelian saham, sehingga kondisi ini akan menaikkan harga saham sehingga tingkat efisiensi perbankan akan terpengaruhi secara keseluruhan.

Pada fenomena bank, berdasarkan ketentuan Bank Indonesia (BI), standar *ROE* adalah diatas 12%. Melihat permasalahan yang terjadi pada bank, efisiensi perbankan terlihat kurang maksimal dengan banyak nya bank yang masih kurang efisiensi jika dilihat dari nilai *ROE* nya. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh *Net Margin Profit*, *Asset Utilization*, *Equity Multiplier* dan *BOPO* terhadap Tingkat Efisiensi Kinerja perusahaan perbankan. Berikut ini

tampilan grafik Return On Equity perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2016 hingga 2019 setelah timbulnya beberapa permasalahan perusahaan perbankan di Indonesia.



Sumber : Statistik Annual Report BEI Tahun 2016 – 2019

Gambar 1.1
Perkembangan Rasio ROE Bank di Indonesia Tahun 2016 – 2019

Profit Margin merupakan perbandingan antara laba setelah pajak dengan penjualan. Semakin besar PM, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. (Bastian dan Suhardjono dalam Anshori, 2017). Rasio ini menggambarkan berapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. *Profit Margin* yang besar mengidentifikasikan laba bersih yang di dapat oleh perbankan memiliki nilai yang positif dalam meningkatkan nilai Return On Equity sebagai tingkat efisiensi kinerja modal perbankan.

Asset Utilization berfungsi menilai tingkat efisiensi yaitu menilai kemampuan manajemen bank dalam mengelola aset yang dimiliki untuk memperoleh laba, baik secara operasional, maupun non operasional. Hal ini dapat terjadi karena apabila

Asset Utilization meningkat berarti dapat dikatakan terjadi peningkatan pada jumlah pendapatan bank. Sehingga membuat keuntungan bank meningkat. Apabila *Asset Utilization* meningkat sedangkan *Profit Margin* menurun berarti terdapat masalah dalam kemampuan manajemen bank untuk memanfaatkan asset. *Assets Utilization* dihitung dengan cara membandingkan jumlah pendapatan operasional bank dengan jumlah harta yang dimiliki. Besar kecilnya rasio ini menggambarkan kemampuan bank memutar harta bank untuk mendapatkan penghasilan.

Equity Multiplier (EM) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mendayagunakan ekuitas pemegang saham, seberapa besar uang yang beredar di Indonesia (John, et al. dalam Anshori, 2017). Semakin besar *Equity Multiplier*, maka semakin kecil aktiva yang didanai oleh investor dan itu artinya pendanaan aktiva sebagian besar berasal dari pendanaan eksternal (hutang). Elemen ini sangat penting untuk menganalisis efisiensi kinerja modal perusahaan dan dalam menilai pengembalian untuk pemegang saham. Selain itu dengan menganalisis *Equity Multiplier* akan diketahui sampai tingkat mana investor menanggung resiko terhadap total aktiva perusahaan. Rasio ini tidak seharusnya meningkat dari waktu ke waktu karena hal tersebut menandakan semakin banyak hutang yang digunakan dalam mendanai perusahaan. Sehingga tingginya rasio ini menunjukkan manajemen memiliki struktur modal yang buruk.

Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (*BOPO*) adalah Rasio antara total beban operasional dan total pendapatan operasional, yang mana rasio tersebut diperhitungkan per posisi. Rasio yang dapat memberikan penilaian atas efisiensi kinerja modal perbankan, termasuk Bank Umum dan BPR. Apabila rasio *BOPO* bank pada suatu tahun mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, maka operasional bank tersebut semakin efisien artinya pendapatan pada perbankan mengalami kenaikan dan biaya yang dikeluarkan oleh bank semakin efisien. Sebaliknya, apabila rasio *BOPO* bank pada suatu tahun mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya, maka operasional bank tersebut semakin tidak efisien.

Menurut penelitian yang dilakukan Prishardoyo dan Bachruddin (2006), Temuan penelitian pada Bank Syariah bahwa komponen-komponen *Profit Margin (PM)*, *Asset Utilization (AU)* dan *Equity Multiplier (EM)* secara serempak memiliki pengaruh yang berarti terhadap ROE. Penelitian Hasniar (2012) Hasil analisis menggunakan secara bersama-sama terdapat pengaruh yang signifikan antara rasio *Profit Margin (PM)*, *Assets Utilization (AU)*, *Return On Assets (ROA)*, *Equity Multiplier (EM)* terhadap *Return On Equity (ROE)*.

Penelitian ini mereplikasi penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Abdullah Fadlil Aly Anshori (2017) dengan judul “Pengaruh *Profit Margin, Assets Utilization, Equity Multiplier* terhadap Tingkat Efisiensi pada Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2012-2015”. Perbedaannya dengan penelitian ini terletak pada penambahan variabel independen yang diambil dari penelitian Idris Rusnawati (2020) yaitu Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (*BOPO*), populasi dan tahun penelitian. Alasan peneliti menambahkan variabel *BOPO* pada penelitian ini karena variabel ini merupakan variabel yang mempengaruhi laba atau tingkat efisiensi kinerja modal perbankan dimana efisiensi kinerja yang di proksikan ROE yang dapat menunjukkan tingkat efisiensi kinerja modal perbankan sebagai variabel terikat, oleh karena itu peneliti tertarik untuk menambahkan *BOPO* sebagai variabel independen. Penelitian Abdullah Fadlil Aly Anshori (2017) menggunakan *Profit Margin, Assets Utilization dan Equity Multiplier* sebagai variabel independen, populasi penelitian yaitu perusahaan perbankan Syariah di Indonesia Periode 2012-2015. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *Profit Margin, Assets Utilization, Equity Multiplier dan BOPO* sebagai variabel independen, populasi penelitian yaitu perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2016 – 2019.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka peneliti merumuskan judul penelitian sebagai berikut : **”Pengaruh *Net Profit Margin, Assets Utilization, Equity Multiplier dan BOPO* terhadap Tingkat Efisiensi Kinerja (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di BEI Tahun 2016 -2019)”**.

1.2 Ruang Lingkup Penelitian

Adapun ruang lingkup penelitian agar pembahasan tidak meluas adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini berfokus pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 – 2019.
2. Penelitian ini hanya meneliti tingkat efisiensi yang diukur dengan *Return On Equity* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 - 2019.
3. Penelitian ini hanya meneliti Pengaruh *Net Profit Margin*, *Assets Utilization*, *Equity Multiplier* dan *BOPO* Terhadap Tingkat Efisiensi Kinerja Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 – 2019.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan gambaran umum mengenai ruang lingkup variable penelitian. Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut ::

1. Apakah *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap Tingkat Efisiensi Kinerja Perusahaan Perbankan?
2. Apakah *Assets Utilization* berpengaruh terhadap Tingkat Efisiensi Kinerja Perusahaan Perbankan?
3. Apakah *Equity Multiplier* berpengaruh terhadap Tingkat Efisiensi Kinerja Perusahaan Perbankan?
4. Apakah *BOPO* berpengaruh terhadap Tingkat Efisiensi Kinerja Perusahaan Perbankan?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh *Net Profit Margin* terhadap Tingkat Efisiensi Kinerja Perusahaan Perbankan.
2. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh *Assets Utilization* terhadap Tingkat Efisiensi Kinerja Perusahaan Perbankan.

3. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh *Equity Multiplier* terhadap Tingkat Efisiensi Kinerja Perusahaan Perbankan.
4. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh *BOPO* terhadap Tingkat Efisiensi Kinerja Perusahaan Perbankan.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan memiliki kontribusi dalam memberikan manfaat berupa ilmu pengetahuan di bidang akuntansi, khususnya tentang tingkat efisiensi pada perusahaan perbankan yang menggambarkan kinerja operasional yang baik akan memiliki tingkat efisiensi yang tinggi dan tingkat efisiensi yang tinggi akan menghasilkan laba yang baik bagi perusahaan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini di harapkan dapat memberi manfaat kepada pihak yang berkepentingan seperti:

a. Pihak Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dasar pengambilan keputusan dan pemahaman bagi manajemen perusahaan dalam melakukan penilaian terhadap kinerja perusahaan serta referensi untuk menentukan kebijakan-kebijakan perusahaan dalam meningkatkan kinerja operasional perusahaan dalam memperoleh tingkat efisiensi yang tinggi.

b. Pihak Investor

Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi investor dalam menilai kinerja perusahaan untuk melakukan investasi pada perusahaan perbankan, dengan mengetahui tingkat efisiensi yang dapat diukur dengan ROE sehingga dapat membantu pertimbangan bagi pihak investor untuk dapat menentukan keputusan investasinya.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk lebih memahami penelitian ini, maka materi yang ada pada penelitian ini dikelompokkan menjadi beberapa bab dengan sistematika sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang, ruang lingkup penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian dan sistematika penulisan penelitian.

BAB II Landasan Teori

Bab ini berisi teori yang melandasi penelitian ini, penjelasan mengenai variabel X dan Y yang diambil dari jurnal, buku serta literatur – literatur yang berkaitan dengan penelitian ini dan terdapat penelitian terdahulu yang sejenis. Dalam bab ini juga terdapat kerangka pemikiran dan bangunan hipotesis.

BAB III Metode Penelitian

Bab ini berisi jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, populasi dan sampel, definisi operasional variabel, metode analisis data dan pengujian hipotesis.

BAB IV Hasil dan Pembahasan

Bab ini berisi deskripsi objek penelitian, deskripsi variabel penelitian, hasil analisis data, hasil pengujian hipotesis, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V Simpulan dan Saran

Bab ini berisi kesimpulan dari penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN